

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Risiko Investasi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Masrullah¹✉

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara Good Corporate Governance Terhadap Risiko Investasi. Indikator Good Corporate Governance yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Dewan Komisaris Independen (X3), Komite Audit (X4) dan Risiko Investasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2016-2018. Sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah good corporate governance suatu perusahaan berpengaruh terhadap risiko investasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa good corporate governance meliputi: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko investasi, Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Risiko Investasi, Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Risiko Investasi dan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Risiko Investasi.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Risiko Investasi

Abstract

This study explains the effect of Good Corporate Governance on Investment Risk. Good Corporate Governance indicators used in this study include: Managerial Ownership (X1), Institutional Ownership (X2), Independent Board of Commissioners (X3), Audit Committee (X4) and Investment Risk. The method used in this research is to use multiple linear regression analysis. The population of this research is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2016-2018. The research sample used purposive sampling method with predetermined criteria. The purpose of this study was to determine whether a company's good corporate governance affects investment risk.

The results of this study indicate that good corporate governance includes: Managerial Ownership has a negative and insignificant effect on investment risk, Institutional Ownership has a negative and insignificant effect on Investment Risk, the Independent Board of Commissioners has a negative and significant effect on Investment Risk and the Audit Committee has a negative effect on Investment Risk.

Keywords: Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners, Audit Committee and Investment Risk

✉ Corresponding author : Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl Sultan Alauddin No. 259 Makassar.
Email Address : masrullah@unismuh.ac.id (alamat, koresponden) (author#1),
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Risiko investasi merupakan suatu kemungkinan dari investasi yang dilakukan oleh investor akan mengalami kegagalan di dalam memenuhi tingkat pengambilan yang investor impikan. Risiko investasi sangat penting untuk diketahui sebelum melakukan keputusan investasi. Salah satu langkah untuk mendapatkan manfaat atas penggunaan dana ialah dengan melakukan investasi. Investasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menanamkan dana dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi tidak hanya dalam bentuk penyimpanan uang di bank, membeli tanah, peralatan, gedung dan membeli emas tetapi investasi sudah berkembang dan sudah banyak dilakukan oleh para investor saat ini adalah berinvestasi dipasar modal. Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), investasi adalah penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Penanaman modal yang ditanamkan dalam artian sempit berupa proyek tertentu baik yang bersifat fisik ataupun non fisik, seperti proyek pendirian pabrik, jalan, jembatan, pembangunan gedung dan proyek penelitian, dan pengembangan.

Hussain dan Al-Ajmi (2012) mengemukakan bahwa peranan penting dalam manajemen risiko adalah dengan diterapkannya *corporate governance* dalam perbankan. Pemangku kepentingan menggunakan *corporate disclosure* dalam proses pengambilan keputusan (Al-Haddad *et al*, 2011; Shehata, 2014). Bank yang sudah memiliki sistem informasi yang baik dapat dihadapkan pada sebuah risiko, apalagi jika tata kelola dalam perusahaannya tidak baik (Akmal, 2008).

Untuk menghindari risiko yang dihadapi perbankan serta untuk melindungi para pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, maka perbankan dituntut untuk mampu mengelola manajemen risiko dengan baik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang mengawasi kegiatan jasa keuangan melalui Peraturan POJK Nomor 55/POJK.03/2016 yang dinyatakan dalam pasal 2 ayat 1 yaitu Bank wajib menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam setiap usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

Bagi teori keagenan, konflik kepentingan tersebut bisa diminimalkan dengan pelaksanaan mekanisme *corporate governance* (Sari, 2009). Sebagian mekanisme *corporate governance* yang diindikasikan mempengaruhi terhadap pengungkapan risiko bila berhubungan dengan permasalahan keagenan, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, serta komite audit. Untuk itu, menarik dilakukan sebuah studi terkait dengan Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Risiko Investasi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun Rumusan masalah dengan penelitian ini adalah Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Risiko Investasi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?

Teori Agensi

Teori agensi ialah teori yang digunakan buat menarangkan ikatan antara pihak agen serta *principal* yang dibentuk supaya tujuan industri bisa tercapai dengan optimal. Jensen serta Meckling (1976) mendefinisikan ikatan agensi bagaikan kontrak antara satu orang ataupun lebih (*principal*) dengan menyewa orang lain (agen) buat melaksanakan beberapa jasa atas kepentingan mereka yang mengaitkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan kepada agen. Dengan demikian, yang diartikan *principal* merupakan owner industri serta yang diucap agen merupakan manajer perusahaan.

Pengungkapan risiko berhubungan dengan teori agensi sebab pengungkapan risiko berhubungan dengan sikap manajer. Manajer adakalanya berperan tidak cocok dengan kepentingan *principal*. Dalam aplikasi nyata didalam industri, manajer kerap melanggar kontrak yang sudah mereka sepakati bersama oleh *principal* ialah bertanggung jawab dalam mensejahterakan industri serta meningkatkan kemakmuran pemegang saham, namun dalam realitasnya manajer malah lebih mementingkan kenaikan kesejahteraan buat diri mereka sendiri.

Good Corporate Governance

Effendy (2016:2) *good corporate governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Pelaksanaan *good corporate governance* dilakukan oleh pihak internal yaitu dewan direksi. Bukan hanya dilaksanakan *good corporate governance* juga perlu diawasi oleh pihak internal bank, yaitu dewan komisaris. Dewan komisaris melakukan pengawasan atas tugas yang dilakukan dewan direksi telah sesuai dengan prinsip *good corporate governance* atau belum. Jika dewan direksi telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan prinsip *good corporate governance* dan dewan komisaris melakukan pengawasan dengan baik, maka *good corporate governance* bank akan optimal. Dewan komisaris sebagai kekuatan penyeimbang, mengambil keputusan dibantu oleh komisaris independen dan mengingat tugas dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan cukup berat, maka komisaris dibantu oleh komite audit. Pembentukan komite audit ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan yang baik di perbankan.

Walsd dan Seward (1990) menjelaskan bahwa pembagian mekanisme pengendali *corporate governance* menjadi 2, eksternal dan internal. Mekanisme eksternal dijelaskan melalui *outsiders*. Hal ini termasuk pemegang saham institusional, *outside block holdings*, dan kegiatan takeover. Mekanisme pengendalian eksternal tidak hanya pasar modal saja, tetapi juga perbankan sebagai penyuntik dana, masyarakat sebagai konsumen, supplier, tenaga kerja, pemerintah sebagai regulator, serta *stakeholder* lainnya. Mekanisme pengendalian internal yang berhubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan perusahaan tidak hanya dewan komisaris saja, tetapi juga ada komite-komite di bawahnya seperti dewan direksi, sekretaris perusahaan, dan manajemen. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemegang saham internal, anggota dari dewan komisaris dan karakteristiknya seperti ukuran dewan komisaris, jumlah dari dewan komisaris yang independen (dari luar perusahaan), komite remunerasi, pembiayaan utang.

Pada penelitian ini, indikator *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit.

1. Kepemilikan Manajerial

Menurut (Fathimiyah *et al.*, 2012) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Sebagai seseorang yang mengelola perusahaan serta pemegang saham, manajemen tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan hingga mengalami kebangkrutan. Keadaan ini bisa merugikan baik sebagai manajemen atau sebagai pemegang saham. Sebagai pihak manajemen akan kehilangan *return* ataupun dana yang di investasikannya (Prayoga dan Almilia, 2013).

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif, sehingga dapat mengurangi adanya manipulasi laba. Dengan begitu risiko yang ditimbulkan akan seminimal mungkin.

3. Dewan Komisaris Independen

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Jika dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris.

4. Komite Audit

Komite audit menurut POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) No. 55/POJK.04/2015 adalah komite yang dibentuk oleh serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Jumlah komite audit di dalam perusahaan minimal 3 (tiga) orang, yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan.

Risiko Investasi

Risiko investasi menurut Horne dan Wachowich (2009) sebagai variabilitas *return* terhadap *return* yang diharapkan. Sedangkan risiko pada umumnya sering dikaitkan dengan memperoleh penghasilan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Investor dalam mengambil setiap keputusan investasi selalu berusaha untuk meminimalisir berbagai risiko yang timbul, baik risiko yang bersifat jangka panjang maupun risiko yang bersifat jangka pendek. Setiap perubahan kondisi mikro dan makro ekonomi akan turut mendorong terbentuknya berbagai kondisi yang mengharuskan seorang investor memutuskan apa yang harus dilakukan dan strategi apa yang harus diterapkan agar dapat memperoleh *return* yang di harapkan. Menurut Halim (2005) apabila dikaitkan dengan preferensi investor terhadap risiko, maka risiko dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Investor yang menyukai risiko atau pencari risiko (*risk seeker*)

Merupakan investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan *return* yang sama dengan *return* yang berbeda, maka ia akan mengambil risiko yang lebih tinggi. Biasanya investor jenis ini bersikap agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi karena mereka tahu bahwa hubungan *return* dan risiko adalah positif.

2. Investor yang netral terhadap risiko (*risk neutral*)

Merupakan investor yang akan meminta kenaikan return yang sama untuk setiap kenaikan risiko. Jenis investor ini umumnya cukup fleksibel dan besikap hati-hati dalam mengambil keputusan berinvestasi.

3. Investor yang tidak menyukai risiko atau menghindari risiko (*risk averter*)

Merupakan investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan *return* yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan risiko yang lebih rendah. Biasanya investor jenis ini cenderung memprtimbangkan keputusan investasinya secara matang dan terencana.

METODOLOGI

(1). Rancangan Penelitian: penelitian dekskriptif assosiatif dengan pendekatan kuantitatif yang menghubungkan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Peneltian kuantitatif adalah penelitian dengan menggunakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di kuantitatifkan (Sugiyono,2013).

(2). Populasi yang digunakan dalam penilitian ini adalah Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang tetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian diterik kesimpulannya (Sugiyono,2016). Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor keuangan, sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Dan sampel yang diambil dari bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling (Purposive Sampling)*. *Purposive Sampling* merupakan metode penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu.

Tabel 1 Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018	45
2	Perusahaan perbankan yang listing periode 2016-2018	(15)
3	Perusahaan perbankan yang mengungkapkan laporan keuangan audit lengkap secara berturut-turut selama tahun 2016-2018	(10)
4	Mempunyai laporan keuangan dalam rupiah	(8)
5	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	12
6	Total perusahaan yang menjadi sampel (2016-2018)	36

Dari kriteria-kriteria tersebut, maka diperoleh sampel penelitian yaitu 12 perusahaan sebagai berikut:

Tabel 2 Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA BANK
1	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
2	BMRI	PT. Bank Mandiri Indonesia (Persero) Tbk
3	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

4	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk
5	BTPN	PT. Bank BTPN Tbk
6	BNGA	PT. CIMB Niaga Tbk
7	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
8	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
9	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
10	PNBS	PT. Bank Panin Indonesia Tbk
11	AGRS	PT. Bank Agris, Tbk
12	ARTO	PT. Bank Artos Indonesia, Tbk

Sumber data: Bursa Efek Indonesia 2018

(3). Teknik pengumpulan data ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasi dari periode 2016-2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan :

1. Uji Deskriptif

Variabel dalam penelitian ini dideskripsikan menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian, meliputi variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit serta variabel dependen, yaitu risiko investasi. Statistik deskriptif menyajikan ukuran numerik berupa nilai minimum, maksimum, dan mean masing-masing variabel. Pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistik 22. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh sebanyak 36 data observasi untuk perusahaan perbankan dengan jumlah sampel 12 perusahaan. Hasil olahan data statistik deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Decriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	36	.10	74.36	19.0602	25.09027
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	36	.00	1.83	2.9069	10.64346
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	36	.25	.75	.5356	.11687
KOMITE AUDIT	36	.69	1.61	.9592	.34296

RISIKO	36	.05	.371	.1352	.28492
INVESTASI					
Valid N (listwise)	36				

Dari tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah observasi data dalam penelitian ini adalah 36. Berdasarkan satuan kali, variabel yang memiliki nilai rata-rata (mean) tertinggi adalah kepemilikan manajerial 19.0602 dengan nilai dan memiliki deviasi tertinggi sebesar 25.09027.

Kepemilikan Manajerial, berdasarkan tabel 3 diketahui nilai minimum 0.10 yaitu perusahaan BNGA, AGRS, ARTOS, BTPN, BBKA, BBRI, BMRI, BTN, BDMN, OCBC NISP, BBNI, dan PNBS. Sedangkan nilai maximum 74.36 yaitu perusahaan BDMN, nilai mean sebesar 19.0602 dan std. Deviationnya sebesar 25.09027.

Kepemilikan Institusional, berdasarkan tabel 3 diketahui nilai minimum 0.00 yaitu perusahaan ARTOS, BTPN dan AGRIS, nilai maximum 55.83 yaitu perusahaan BMRI, nilai mean sebesar 2.9069 dan std. Deviationnya sebesar 10.64346.

Dewan Komisaris Independen, berdasarkan tabel 4.1 diketahui nilai minimum 0.25 yaitu perusahaan NISP, PNBS, BBKA dan AGRS, nilai maximum 0.75 yaitu perusahaan AGRS, nilai mean sebesar 0.5356 dan std. Deviationnya sebesar 0.11687.

Komite Audit, berdasarkan tabel 3 diketahui nilai minimum 0.69 yaitu perusahaan BDMN, NISP, PNBS, BNGA, BTN, BTPN, BBRI, BMRI, BBNI, BBKA, AGRS dan ARTOS. Sedangkan nilai maximum 1.61 perusahaan BBRI, BMRI dan BBNI. Nilai mean sebesar 0.9592 dan std. Deviationnya sebesar 0.34296.

Risiko Investasi, berdasarkan tabel 3 diketahui nilai minimum 0.05 yaitu perusahaan BMRI dan BBNI, nilai maximum 0.371 yaitu perusahaan ARTOS, dan nilai mean sebesar 0.1352 dan std. Deviationnya sebesar 0.28492.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan bahwa jika nilai signifikan > 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal. Jika nilai signifikan < 0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Hasil analisis data seperti pada tabel berikut:

Tabel 4
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.0437.69586127
	Absolute	.136
Most Extreme Differences	Positive	.136
	Negative	-.083
Test Statistic		.136

Asymp. Sig. (2-tailed)	.088 ^c
------------------------	-------------------

Berdasarkan nilai signifikan dari tabel diperoleh nilai signifikan sebesar $0,088 > 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal yang berarti variabel X dan Variabel Y layak di gunakan untuk dapat di analisis lebih lanjut.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat kolerasi antar variabel independen. Untuk mengetahui bahwa apakah terjadi multikolonieritas pada suatu model dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas adalah apabila nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10.

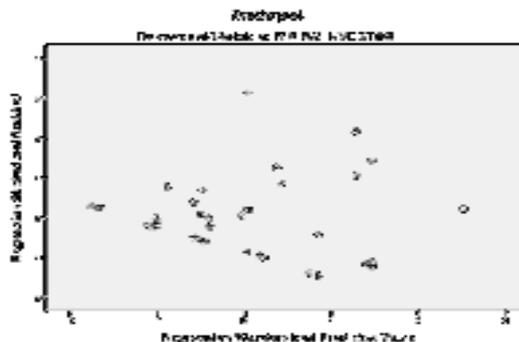
Tabel 5
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	.918	1.089
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.719	1.391
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	.839	1.192
KOMITE AUDIT	.714	1.400

Dari hasil uji multikolonieritas di atas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel dependen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yaitu Kepemilikan Manajerial (0,918), Kepemilikan Institusional (0,719), Dewan Komisaris Independen (0,839), Komite Audit (0,714). Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi yang diajukan bebas dari multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Imam Ghozali,2013). Dasar pengambilan keputusan bahwa jika nilai sig > 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai sig < 0,05 maka disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Hasil analisis data digambarkan pada berikut ini:



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji heterokedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* di atas dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar di atas atau di bawah angka 0 penyebaran pola titik-titik tidak membentuk pola tertentu.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Imam Ghozali,2013). Berikut hasil analisis penelitian dengan tabel:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.756 ^a	.538	.592	10.07677	1.950

Berdasarkan nilai DW yang di peroleh sebesar 1,950, maka untuk mengetahui lebih lanjut hasil analisis maka perlu di ketahui bahwa jika $d < d_l$ atau $d > 4 - d_l$ maka terdapat autokorelasi, dan jika $d_l < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < 4 - d_l$ maka tidak memiliki kesimpulan.

Tabel 7
Persamaan D, DU dan DL

D	Dl	Du	4-dl	4-du
1,950	1,142	1,733	2,857	2,261

Pada penelitian ini, nilai Durbin Watson Hitung adalah 1,950, dimana nilai tersebut kurang dari nilai Du dan di atas DW, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi positif. Berdasarkan tabel maka persamaan D, DU, dan DL adalah $1,733 < 1,950 < 2,261$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Model Regresi Linear

Berdasarkan data, diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai pada tabel 8. Model penelitian ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dinyatakan pada persamaan garis linier.

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Linear
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	9.204	15.615		.145	.886
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	31.290	39.466	.499	.793	.429

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	-0.623	.263	-.188	-2.193	.034
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	-10.276	13.281	-.281	-1.282	.030
KOMITE AUDIT	-16.396	2.213	-.183	-2.459	.019

Hasil pengujian model persamaan regresi tersebut dapat gambarkan sebagai berikut:

$$Y = 9.204 + 31.290 - 0.623 - 10.276 - 16.396 + e$$

Persamaan regresi di atas memiliki makna :

1. Nilai koefisien regresi sebesar 31.290 (X_1) pada variabel Kepemilikan Manajerial terdapat hubungan positif dengan risiko investasi. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan dari Kepemilikan Manajerial akan menurunkan 31.290 risiko investasi.
2. Nilai koefisien regresi sebesar -0.623 (X_2) pada variabel Kepemilikan Institusional terdapat hubungan negatif dengan risiko investasi. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan dari Kepemilikan Institusional akan menurunkan -0.623 risiko investasi.
3. Nilai koefisien regresi sebesar -10.276 (X_3) pada variabel Dewan Komisaris Independen terdapat hubungan negatif dengan risiko investasi. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan dari Dewan Komisaris Independen akan menurunkan -10.276 risiko investasi.
4. Nilai koefisien regresi sebesar -16.396 (X_4) pada variabel Komite Audit terdapat hubungan negatif dengan risiko investasi. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan dari Komite Audit akan menyebabkan penurunan -16.396 risiko investasi.

4. Uji Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit terhadap variabel dependen Risiko Investasi. Berdasarkan tabel 8 maka dapat disimpulkan bahwa:

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yaitu Kepemilikan Manajerial berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap risiko investasi pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi B (31.290) dan nilai Beta (0.499). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap risiko investasi positif. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi $0.429 > 0.05$. Nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko investasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap risiko investasi.

2) Pengujian Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yaitu Kepemilikan Institusional berhubungan negatif dan signifikan terhadap risiko investasi pada sektor perbankan di BEI. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi B (-0.623) dan nilai Beta (-0.188). Hal ini menunjukkan pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap risiko investasi negatif. Variabel Kepemilikan Institusional mempunyai nilai signifikansi $0.034 < 0.05$. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yang menunjukkan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko investasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap risiko investasi.

3) Pengujian Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga adalah Dewan Komisaris Independen berhubungan negatif dan signifikan terhadap risiko investasi. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda di peroleh nilai koefisien regresi B (-10.276) dan nilai Beta (-0.381). Variabel Dewan Komisaris Independen mempunyai nilai signifikansi $0.030 < 0.05$ yang menunjukkan Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko investasi, sehingga dapat disimpulkan H3 ditolak yang berarti Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap risiko investasi.

4) Pengujian Hipotesis keempat

Hipotesis keempat adalah Komite Audit berhubungan negatif dan signifikan terhadap risiko investasi. Berdasarkan hasil uji regresi berganda diperoleh nilai koefisien regresi B (-16.396) dan nilai Beta (-0.183). Variabel Komite Audit mempunyai nilai signifikansi $0.019 < 0.05$. Nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yang menunjukkan Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko investasi, sehingga dapat disimpulkan H4 ditolak yang berarti Komite Audit berpengaruh terhadap risiko investasi.

b) Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya, atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tiak baik/non signifikan.

Tabel 9
Uji Simultan (F)
 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regressi on	6.295	4	1.574	1.419	.030 ^b
Residual	3.104	28	1.109		
Total	3.734	32			

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa secara simultan variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Risiko Investasi.

c) Koefisiensi Determinansi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas (Ghozali,2011).

Tabel 10
Model Summary

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1				

	.756 ^a	.538	.592	10.07677
--	-------------------	------	------	----------

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa koefisien determinasi sebesar 0.592 yang berarti bahwa 20 persen dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit, sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam penelitian ini koefisien determinasi (R^2) yang digunakan adalah *Adjusted R Square*, karena penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel.

Dari hasil pengujian yang telah dikemukakan diatas maka penulis menyimpulkan hasil pembahasan sebagai berikut :

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Risiko Investasi

Berdasarkan koefisien regresi dari variabel Kepemilikan Manajerial (X_1) adalah sebesar 0.236 atau bernilai positif dan nilai signifikansi $0.429 > 0.05$ sehingga Kepemilikan Manajerial (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Risiko Investasi (Y). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Saidah (2014) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap risiko investasi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kepemilikan manajemen menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil keputusan dan resiko pun menjadi semakin tinggi (Fathimiyah dkk, 2011).

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Risiko Investasi

Pengaruh variabel Kepemilikan Institusional (X_2) berdasarkan hasil analisis regresi linear pada tabel 4.6 yang diketahui bahwa nilai koefisien regresi dari variabel Kepemilikan Institusional (X_2) adalah sebesar -0.623 atau bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa Kepemilikan Institusional (X_2) berpengaruh negatif terhadap Risiko Investasi (Y). Nilai signifikansi $0.034 < 0.05$ sehingga Kepemilikan Institusional (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap Risiko Investasi (Y). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti Saidah (2014) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap risiko investasi. Diterimanya hipotesis kedua ini mengindikasikan bahwa monitoring yang kuat dari investor institusional sehingga manajer akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Risiko Investasi

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda variabel Dewan Komisaris Independen (X_3) diketahui nilai koefisien regresi sebesar -10.276 atau bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen (X_3) berpengaruh negatif terhadap Risiko Investasi (Y). Sedangkan nilai signifikansi $0.030 < 0.05$ yang berarti variabel Dewan Komisaris Independen (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap Risiko Investasi (Y). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Meiranto (2013) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel Komisaris Independen secara signifikan berpengaruh terhadap risiko investasi. Semakin banyak jumlah anggota komisaris yang independen cenderung bisa menaikkan mutu pengawasan. Sedangkan itu teori keagenan menarangkan terus menjadi banyak jumlah anggota komisaris yang independen, hingga terus menjadi besar mutu pengawasan terhadap direktur eksekutif.

Adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko perusahaan karena peran dewan komisaris yang sangat penting dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Peran dari dewan komisaris diantaranya adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya transparansi, termasuk di dalamnya adalah pengungkapan risiko perusahaan.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Risiko Investasi

Berdasarkan hasil uji regresi linear koefisien regresi variabel Komite Audit (X4) sebesar -16.396 atau bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Komite Audit (X4) berpengaruh negatif terhadap Risiko Investasi (Y). Nilai signifikansi sebesar $0.019 < 0.05$ yang berarti variabel Komite Audit (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap Risiko Investasi (Y). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti Saidah (2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan berpengaruhnya ukuran komite audit terhadap pengungkapan risiko perusahaan ini dikarenakan komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk memaksimalkan fungsi pengawasan dalam perusahaan. Lebih lanjut, tugas komite audit adalah sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam hal pengendalian internal. Dengan demikian, semakin besar ukuran komite audit maka semakin efektif pula kontrol atau pengendalian terhadap perusahaan sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri, seperti melakukan pengungkapan risiko yang menguntungkan diri sendiri dapat diminimalisir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko investasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kepemilikan manajemen menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil keputusan dan resiko pun menjadi semakin tinggi.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko investasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diterimanya hipotesis kedua ini mengindikasikan bahwa monitoring yang kuat dari investor institusional sehingga manajer akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan.
3. Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko investasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin banyak jumlah anggota komisaris yang independen cenderung bisa menaikkan mutu pengawasan. Sedangkan itu teori keagenan menarangkan terus menjadi banyak jumlah anggota komisaris yang independen, hingga terus menjadi besar mutu pengawasan terhadap direktur eksekutif.
4. Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko investasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. berpengaruhnya ukuran komite audit terhadap pengungkapan risiko perusahaan ini dikarenakan komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk memaksimalkan fungsi pengawasan dalam perusahaan.
5. Secara simultan variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Risiko Investasi.

Referensi :

- Effendy, A. 2016. Good Corporate Governance Teori dan Implementasi. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta
- Fathimiyah, Venny, dkk. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Horne, J.C. & Wachowicz, J-M. 1997. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hussain Abu Hameeda, Jasim Al-Ajmi, 2012. "Risk Management Practices of Conventional and Islamic Bank in Bahrain", *The Journal of Risk Finance*, Vol. 13 pp. 215-239.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. "The Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol.3, Page 305-360
- Kasmir dan Jakfar (2012) Pengertian Investasi Menurut Para Ahli (Online) (<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-investasi-menurut-para-ahli.html>, diakses 16 Juni 2020).
- Prayoga dan Almilia (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.4. No.1. Halaman 1-19
- Saidah, S. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 3(1).
- Sari, Putri Arninda. 2009. Pengaruh Corporate Governance Mechanisms Terhadap Cost Of Equity Capital. Skripsi (online). Surakarta: Universitas Sebelas Maret (<http://eprints.uns.ac.id>, diakses 5 Maret 2020)
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung:ALFABETA).
- Sugiyono, 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung:ALFABETA).
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung:ALFABETA).
- Walsd, J. P., dan Seward, J. K., 1990. On the Efficiency of Internal and External Corporate Control Mechanisms. *Academy of Management Review*, Vol. 15, No. 3, hal. 421-458.